

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pasar Efisiensi**

###### **1. Konsep Teori Pasar Efisiensi**

Pasar efisien menyatakan bahwa harga pasar selalu secara langsung mewakili semua informasi penting. Ide ini berasal dari Eugene Fama pada tahun 1970 dan sejak itu menjadi bagian penting dari analisis pasar keuangan. Menurut teori ini, para pelaku pasar bertindak secara rasional dan memanfaatkan semua informasi yang ada untuk menetapkan harga aset, sehingga tidak mungkin bagi investor untuk memperoleh keuntungan yang konsisten di atas rata-rata pasar tanpa mengambil risiko yang lebih besar. Setiap informasi baru akan langsung tercermin dalam nilai aset di pasar yang efisien, menyebabkan fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi dan acak. Teori ini mengkategorikan efisiensi pasar ke dalam tiga bentuk, yaitu efisiensi lemah, semi-kuat, dan kuat. Efisiensi lemah berarti bahwa harga aset mencerminkan semua informasi dari data historis harga dan volume perdagangan, sehingga analisis teknikal tidak memberikan keuntungan yang konsisten. Efisiensi semi-kuat tidak ada investor yang bisa mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari pasar secara konsisten, bahkan dengan akses ke informasi pribadi (Ridwan et al., 2021, p. 55). Dalam konteks praktik investasi, teori ini menekankan pentingnya diversifikasi portofolio dan pengelolaan risiko, karena peluang untuk mengalahkan pasar secara konsisten sangat terbatas. Efisiensi pasar juga menjadi dasar bagi para pengelola reksadana indeks dan investor pasif yang percaya bahwa mengandalkan pengembalian pasar lebih optimal daripada mencoba memilih saham individual. Namun, teori ini juga mendapat kritik dari beberapa pihak yang menyoroti adanya anomali pasar, seperti efek musiman dan peristiwa tertentu yang terkadang memungkinkan investor untuk meraih keuntungan abnormal. Meskipun demikian, Teori Pasar Efisiensi tetap menjadi salah satu kerangka teoretis utama dalam memahami bagaimana informasi memengaruhi harga aset di pasar keuangan.

## 2. Bentuk Efisiensi Pasar Modal

Bentuk efisiensi pasar modal ini dapat menekankan pentingnya pengelolaan risiko dan diversifikasi portofolio dalam praktik investasi. Para investor pasif dan pengelola reksadana indeks percaya bahwa mengandalkan pengembalian pasar lebih efisien daripada mencoba memilih saham individual. Namun, beberapa orang mengkritik teori ini karena fakta bahwa ada anomali pasar, seperti efek musiman dan kejadian tertentu yang kadang-kadang memungkinkan investor meraih keuntungan yang tidak biasa. Namun, teori pasar efisiensi masih merupakan salah satu basis teoretis utama untuk memahami bagaimana harga aset di pasar keuangan dipengaruhi oleh informasi (Suroto, 2020, p.15). Berikut diantaranya bentuk efisiensi pasar modal:

### 1. Efisiensi pasar secara informasi

Mengategorikan dalam bentuk efisiensi pasar secara informasi ke dalam tiga kategori:

#### A. Efisiensi pasar bentuk lemah

Versi yang lebih lemah menganggap pasar efisien jika harga aset secara akurat mencerminkan semua informasi yang tersedia. Berdasarkan data historis, tidak mungkin menghitung harga saat ini dalam bentuk efisiensi pasar ini. Karena alasan ini, harga sekuritas saat ini tidak terpengaruh oleh harga masa lalu.

#### B. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat

Versi yang sangat setengah kuat, biasanya akan mampu mewakili dari segala bentuk informasi melebihi dari akurat dan tersedia, termasuk yang ditetapkan dalam ringkasan dari setiap masing-masing bentuk keuangan penyedia yang tersedia untuk publik, pasar dianggap efisien dalam bentuk semi-kuat. Sebagai aturannya, informasi yang tersedia untuk publik hanya memengaruhi nilai saham perusahaan distributor, tetapi dapat juga memengaruhi nilai pasar.

#### C. Efisiensi pasar bentuk kuat

Pasar dianggap efisien jika harga sekuritas secara akurat mencerminkan semua informasi yang tersedia, termasuk informasi pribadi.

## 2. Efisiensi pasar secara keputusan

Secara umum, pelaku pasar bereaksi berdasarkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disajikan. Biasanya, pertanyaan sederhana dijawab, seperti laporan tentang hasil perusahaan. Misalnya, penurunan laba sering kali dilihat sebagai tanda negatif, sementara peningkatan pendapatan dibandingkan periode yang sama tahun lalu sering kali dilihat sebagai tanda positif. Namun, penyelidikan yang lebih rinci diperlukan saat menangani informasi yang lebih kompleks, seperti pemberitahuan penggabungan. Karena butuh waktu bagi investor untuk mendamaikan risiko dan manfaat investasi, dampaknya tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa pelaku pasar yang memiliki keterampilan analitis tingkat lanjut dapat memanfaatkan pengetahuan ini lebih cepat dan berpotensi menghasilkan laba lebih besar daripada pelaku pasar yang tidak memiliki keterampilan tersebut.

## 3. Faktor Penyebab Pasar Modal Efisien

- A. Sebagai pelaku pasar, investor tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga sekuritas yang dikarenakan mereka sebagai penerima harga.
- B. Semua pelaku pasar memiliki akses ke data pada saat yang sama dan biaya untuk mendapatkan informasi tersebut tidak mahal.
- C. Data dikumpulkan secara acak dan selalu informasi diumumkan secara acak satu dengan yang untuk menghindari investor dari memprediksi kapan informasi terbaru akan diumumkan oleh emiten.

## 4. Kaitan Teori Pasar Efisiensi Dengan Variabel Yang Di Pakai

Pasar efisien, menyatakan bahwa harga saham mewakili semua informasi yang tersedia untuk publik, termasuk data historis, semantik, dan publik. Oleh karena itu, pasar dianggap efisien jika harga saham secara teratur memberikan informasi tentang masalah ekonomi terkini (Ridwan et al., 2021, p. 55). Mengenai penelitian yang digunakan dengan berbagai hubungan dapat dipertimbangkan, antara lain variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *earning per share* (EPS) dan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

a) Inflasi

Ketika inflasi naik atau diperkirakan melebihi yang begitu sangat cepat. Perubahan ekspektasi inflasi harus tercermin langsung pada harga saham di pasar yang efisien (Devia et al., 2023, p. 75).

b) Nilai Tukar Rupiah

Bagi perusahaan yang fokus pada impor dan ekspor, nilai tukar rupiah menjadi hal yang krusial (Devia et al., 2023, p. 41). Sesuai prinsip pasar efisien, pasar saham bereaksi segera terhadap perubahan nilai rupiah.

c) *Earning Per Share*

Bagi investor, EPS merupakan ukuran penting dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham pada pasar yang efisien akan segera mencerminkan informasi mengenai kinerja EPS suatu perusahaan. Menambah kepercayaan pada teori pasar efisien yang menyatakan bahwa perubahan informasi tentang kinerja perusahaan, seperti kenaikan atau penurunan EPS, segera diserap oleh pasar saham (Tampomalu et al., 2024).

d) Harga Saham

Harga saham ini mampu mencerminkan pasar yang efisien secara tersendiri. Teori pasar efisien mengasumsikan bahwa harga saham bergerak sesuai dengan informasi yang tersedia (Azis et al., 2024, p. 84). Oleh karena itu, dalam pasar yang efisien, harga saham akan selalu mencerminkan variabel-variabel yang relevan seperti inflasi, nilai tukar, dan EPS.

## 2.1.2 Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Ketika kenaikan harga yang biasanya konstan dan seragam, maka terjadi inflasi dalam perekonomian (Parera, 2020, p. 107). Karena uang hanya dapat dibeli dalam jumlah yang lebih sedikit, maka daya beli masyarakat akan berkurang jika inflasi meningkat. Ini penting karena inflasi mempengaruhi daya beli dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Inflasi terjadi ketika program sistem pengadaan komoditas tidak sejalan dengan pendapatan masyarakat. Harga barang dan jasa umumnya biasanya akan meningkat sebagai salah satu akibat dari ketidakseimbangan adanya penawaran dan permintaan. Kondisi ini yang dikenal sebagai inflasi, dimana ketika harga terus meningkat dari waktu

ke waktu. Inflasi tidak akan pernah terjadi jika kenaikan harga sementara atau sesaat, tetapi karena adanya kecenderungan harga yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dan berkelanjutan dapat dianggap sebagai inflasi. Inflasi dapat diukur dengan menghitung rata-rata kenaikan harga barang dan jasa selama suatu periode (Devia et al., 2023, p. 11). Ini menunjukkan bahwa inflasi sebagai representasi dari tingkat kenaikan harga yang secara keseluruhan dan terjadi di berbagai sektor ekonomi dalam jangka waktu yang lama. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung inflasi (Suparmono, 2018, p. 170):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

## 2. Dampak Inflasi

Secara keseluruhan, inflasi dapat menyebabkan kerugian perekonomian di suatu negara dan sebaliknya inflasi sebagai salah satu cara untuk mencapai titik keseimbangan ekonomi negara dengan memperlambat laju reaksi. Menurut Purba (2024, p. 125), dampak inflasi dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif, antara lain:

### a) Dampak Positif

Perekonomian suatu negara akan mendapatkan manfaat dari inflasi, terutama ketika inflasi berada dalam kisaran yang cukup terkendali. Beberapa aspek perekonomian yang dapat memberikan dampak positif, antara lain:

#### 1) Mendorong tingkat konsumsi dan investasi

Investasi dan konsumsi dapat meningkatkan jika inflasi mengalami penurunan. Ketika seorang tahu bahwa nilai uang mereka akan turun seiring waktu karena inflasi dan mereka lebih cenderung untuk menghabiskan dan berinvestasi daripada menyimpan uang di kasur. Saat kondisi inflasi mengalami penurunan, maka seseorang cenderung menghabiskan lebih banyak membelanjakan uang daripada menyimpan uang di kasur. Akibatnya konsumsi akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

#### 2) Mendorong tingkat kreativitas dan inovasi

Untuk mengatasi inflasi, biasanya dunia usaha harus mencari data yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan layanan lebih baik kepada konsumen dengan harga kompetitif. Hal ini dapat mendorong inovasi, dan peningkatan ekonomi.



## b) Dampak Negatif

Inflasi yang tidak dapat dikendalikan akan membahayakan ekonomi negara dan bisnis. Berikut adalah dampak negatif inflasi:

### 1. Pengurangan daya beli

Inflasi yang berlebihan dapat mengurangi daya beli uang, sehingga memaksa seseorang menghabiskan lebih banyak uang untuk barang atau jasa. Pengurangan daya beli lama-kelamaan akan meningkatkan tingkat kemiskinan dan mengurangi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

### 2. Pengaruh terhadap harga barang ekspor

Jika inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi, maka harga barang ekspor akan naik sehingga melemahkan daya saing diperdagangan dunia.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya sebagai berikut (Muhaemin, 2020, p. 26):

- A. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan agregat yang tidak seimbang dengan peningkatan penawaran agregat.
- B. Kebijakan pemerintah yang meningkatkan harga dan pendapatan, seperti kenaikan harga bahan bakar minyak, listrik, air minum, upah pekerja, dan gaji pegawai negeri sipil.
- C. Melemahnya nilai tukar rupiah sebagai mata uang Indonesia, yang menyebabkan harga cenderung naik dan sulit untuk turun.
- D. Tingkat masyarakat yang tinggi untuk membeli barang dan menyebabkan harga barang itu naik.

## 2.1.3 Nilai Tukar Rupiah

### 1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Dalam segala sesuatu yang berhubungan dari kegiatan perdagangan di seluruh dunia tentunya akan wajib sekali dengan melakukan pendorongan pertukaran mata uang suatu negara yang berbeda, semisalnya Indonesia yaitu Rupiah, Amerika Serikat yaitu Dolar, dan China yaitu Yuan (Sriyono et al., 2020, p. 4). Mata uang yang berbeda di setiap negara akan menghasilkan permintaan dan penawaran. Bila dua mata uang digunakan

dalam transaksi pembayaran, rasio pertukaran antara mata uang kedua negara disebut nilai tukar, atau singkatnya kurs (Sriyono et al., 2020, p. 80). Jika suatu saat nanti, nilai tukar rupiah negara Indonesia terhadap Amerika Serikat, bisa saja nantinya akan begitu sangat besar investor akan menginvestasikan dananya kedalam mata uang dolar. Sedangkan, jika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan maka investor akan kembali menjual dananya ke dalam bentuk mata uang rupiah.

Penetapan ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Ketika permintaan nilai tukar rupiah meningkat dibandingkan penawaran, tentunya nilai tukar rupiah ini pastinya juga akan lebih menguat. Semisalnya nilai tukar rupiah akan turun ketika membeli 1 dolar Amerika Serikat. Sebaliknya ketika penawaran rupiah lebih tinggi dibandingkan permintaan maka nilai tukar rupiah akan mengalami penurunan nilai. Semisalnya nilai mata uang rupiah untuk setiap pembelian 1 dolar Amerika Serikat akan bertambah. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung nilai tukar rupiah (Sriyono et al., 2020, p. 71).

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

## 2. Sistem Nilai Tukar Rupiah

Sistem nilai tukar rupiah melibatkan strategi dan lembaga di mana pembayaran dapat dilakukan dan diterima untuk transaksi lintas batas negara (Wahyuni et al., 2022, p. 31). Pembelian dan penjualan mata uang asing merupakan transaksi bebas yang terjadi di pasar. Maka dari itu, jika nilai tukar dalam bentuk mata uang asing yang tidak akan berubah dengan akibat adanya perubahan pada lapisan penawaran dan permintaan. Pemerintah semua negara mempunyai kekuasaan untuk menetapkan sistem nilai tukar berdasarkan nilai mata uang:

### A. Sistem Kurs Tetap

Tingkat mata uang domestik akan ditentukan oleh pemerintah di dalam negeri. Dalam sistem ini, pemerintah telah melaksanakan berbagai tindakan dan kebijakan untuk mengontrol nilai mata uang pada tingkat harga yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu contoh kurs yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini oleh Bank Indonesia.

## B. Sistem Kurs Bebas

Proses pasar menentukan nilai mata uang tanpa keterlibatan pemerintah. Nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan. Misalnya, pemerintah Indonesia menentukan nilai tukar menengah, tinggi, dan rendah berdasarkan hasil pasar modal.

## C. Sistem Kurs Berubah-Ubah

Dalam kasus nilai tukar tinggi, nilai tukar dan permintaan uang asing dapat meningkat. Biasanya, nilai tukar mata uang asing meningkat ketika nilai mata uang negara asal turun. Demikian pula, inflasi diperkirakan akan menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor, yang berujung pada peningkatan nilai tukar mata uang asing.

## D. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Tidak ada kendala formal terhadap nilai tukar, oleh karena itu nilai tukar bebas berfluktuasi. Namun dalam hal, nilai tukar bisa naik dan turun yang bergantung pada permintaan pasar. Sebuah negara menerapkan sistem kurs terkendali saat bank sentral turut campur tangan di pasar valuta asing namun tidak ada kewajiban untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu.

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Pasar valuta asing dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan mata uang asing dalam sistem nilai tukar. Nilai tukar berubah terus menerus ketika nilai mata uang dalam negeri terlalu mahal atau terlalu rendah dibandingkan dengan mata uang lainnya. Berbagai faktor seperti inflasi, inflasi dan nilai tukar perdagangan berdampak pada mata uang nasional (Risman, 2021, p. 14). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs suatu mata uang:

### A. Nilai tukar perdagangan

Nilai tukar yang menggambarkan perbandingan antara harga ekspor dan impor suatu negara. Jika harga ekspor melebihi harga impor maka nilai tukar perdagangan negara akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa negara mendapatkan keuntungan lebih besar dari perdagangan internasional karena nilai barang ekspor lebih tinggi.



## B. Laju tingkat inflasi

Jika inflasi meningkat maka kemampuan dalam membeli mata uang lokal cenderung melemah. Akibatnya, nilai tukar valuta asing cenderung menguat terhadap mata uang lokal.

## C. Investasi asing

Investasi asing di setiap negara dipengaruhi oleh permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika melakukan investasi langsung. Karena itu, investasi asing di suatu negara akan meningkatkan penawaran mata uang.

### 2.1.4 *Earning Per Share*

#### 1. Pengertian *Earning Per Share*

*Earning per share* yang biasanya sangat seringkali digunakan oleh orang-orang untuk menghitung pendapatan per lembar saham (Rahayu, 2020, p. 22). Investor atau pemegang saham membeli dan menahan saham perusahaan dengan harapan menerima pembayaran dividen di masa depan. Oleh karena itu, investor umumnya lebih fokus pada margin keuntungan per saham yang dilaporkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut (Ningrum, 2021, p. 24):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Biasanya investor mampu melihat hasil keuntungan bersih laporan keuangan. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi pendapatan total perusahaan dengan pengeluaran total perusahaan dalam suatu periode waktu. Total pendapatan adalah semua jenis penghasilan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode, meliputi pendapatan dari penjualan, sewa, layanan, royalti, hingga penjualan atas aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan total pengeluaran diartikan sebagai segala jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada suatu periode, seperti biaya produksi dan operasional, biaya bunga atas pinjaman (utang), penyusutan, beban pajak, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, perusahaan ABCD menjual produk senilai Rp 2,5 miliar pada tahun 2021 dan membiayai berbagai hal, antara lain: Biaya operasional sebesar Rp 950 juta, biaya bunga sebesar 90 juta, penyusutan sebesar 60 juta, pajak penghasilan sebesar 100 juta. Berdasarkan angka ini perusahaan ABCD telah mendapatkan keuntungan bersih sebesar

1,3 miliar di tahun 2021. Tujuan utama menghitung laba bersih adalah untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Para pemangku kepentingan, termasuk investor dan manajemen, lebih siap untuk mengevaluasi kinerja bisnis dan membuat keputusan masa depan dengan cara ini (Stockbit, 2022). Selanjutnya, Investor seringkali membutuhkan informasi tentang saham untuk analisis mereka. Informasi tentang jumlah saham emiten yang beredar adalah salah satunya. Saham beredar adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak tertentu, seperti individu, lembaga, atau pemerintahan. Akibatnya, dari jumlah total saham yang dimiliki oleh suatu pihak dalam suatu firma adalah jumlah saham yang beredar. Dalam contoh di bawah ini, Budi dan Anton memutuskan untuk mendirikan ABCD, suatu badan usaha dengan modal dasar Rp 250 juta dan 1.000 lembar saham, yang masing-masing bernilai Rp 250 ribu. Budi dan Anton memutuskan untuk mengambil sebagian saja dari modal dasar perseroan sebesar Rp 250 juta, yaitu 800 lembar saham senilai Rp 200 juta. Jumlah saham yang beredar adalah 800 lembar saham, yang dimiliki oleh Budi dan Anton dan dapat diperdagangkan dengan satu sama lain dan dengan entitas lain. Sementara 200 lembar saham terakhir yang tidak dimiliki oleh siapa pun disebut saham portopel. Jika perusahaan ABCD memerlukan lebih banyak modal, pemegang saham lama atau baru dapat mengambil atau membayar 200 lembar saham portopel tersebut untuk menambah modal perusahaan (Stockbit, 2022). Total saham yang dimiliki oleh perusahaan publik pada saat IPO (penawaran umum perdana) ditambah saham tambahan yang diterbitkan ketika perusahaan melakukan tindakan korporasi tertentu, seperti penerbitan saham baru (rights issue) dan pemecahan saham (pemecahan nilai saham).

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan *Earning Per Share* meliputi (Brigham et al., 2018, p. 85):

### A. Faktor Kenaikan

#### 1. Peningkatan laba bersih

Kenaikan laba bersih perusahaan adalah faktor utama yang mempengaruhi *earning per share*. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan dari penjualan, pengurangan biaya, atau efisiensi operasional yang lebih baik.

2. Pengurangan jumlah saham beredar

Ketika saham dibeli kembali atau dibeli kembali, jumlah saham yang masih beredar berkurang. Laba per saham meningkat ketika lebih sedikit saham yang dijual sementara laba bersih tetap tidak berubah.

3. Kinerja penjualan yang baik

Pertumbuhan penjualan yang kuat, baik melalui ekspansi pasar, peluncuran produk baru, maupun peningkatan permintaan, dapat meningkatkan *earning per share*.

4. Efisiensi biaya

Pengelolaan biaya yang lebih baik melalui pengurangan biaya tetap dan variabel dapat meningkatkan margin laba, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan laba bersih.

5. Inovasi dan Investasi

Investasi dalam teknologi, penelitian, dan pengembangan yang menghasilkan produk atau layanan baru dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan pendapatan, berkontribusi pada kenaikan laba bersih.

6. Kondisi ekonomi

Lingkungan ekonomi yang menguntungkan, seperti pertumbuhan ekonomi yang kuat dan tingkat inflasi yang rendah, dapat meningkatkan permintaan untuk produk dan layanan perusahaan, sehingga meningkatkan laba.

7. Kebijakan pajak

Perubahan dalam kebijakan perpajakan yang menguntungkan perusahaan, seperti pengurangan tarif pajak, dapat meningkatkan laba bersih, yang berujung pada peningkatan *earning per share*.

B. Faktor Penurunan

1. Penurunan laba bersih

Penurunan laba bersih yang dihasilkan perusahaan akibat berkurangnya pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau penurunan permintaan produk dapat langsung mengurangi *earning per share*.

2. Peningkatan jumlah saham beredar

Ketika perusahaan menerbitkan lebih banyak saham, baik dengan menerbitkan saham baru atau menggunakan opsi saham, jumlah total saham yang beredar

meningkat. Ketika jumlah saham meningkat, dilusi dapat terjadi, mengurangi laba per saham tanpa mengubah laba bersih perusahaan. Hal ini terjadi ketika laba bersih perusahaan perlu didistribusikan ke lebih banyak saham, sehingga mengurangi laba per saham. Pandangan investor dapat dipengaruhi oleh situasi ini, karena pembagian laba perusahaan dan prospek pertumbuhan masa depan sering dianggap sebagai ukuran utama dalam memperkirakan laba per saham.

3. Peningkatan beban pajak

Pemegang saham diharapkan menghasilkan laba bersih lebih sedikit setelah pajak, laba per saham akan menurun seiring meningkatnya beban pajak perusahaan.

4. Kerugian operasional

Kerugian yang dialami dalam operasi bisnis, seperti biaya litigasi, kerugian dari investasi, atau penurunan nilai aset, dapat menurunkan laba bersih dan, akibatnya, menurunkan *earning per share*.

5. Kondisi ekonomi makro

Resesi atau perlambatan ekonomi dapat menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan akibat berkurangnya permintaan, yang akan mempengaruhi laba bersih dan mengakibatkan penurunan *earning per share*.

6. Persaingan meningkat

Meningkatnya persaingan di pasar dapat memaksa perusahaan untuk menurunkan harga produk atau meningkatkan pengeluaran pemasaran, yang dapat mengurangi laba bersih dan mempengaruhi *earning per share*.

7. Fluktuasi biaya bahan baku

Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi yang tidak terduga dapat menekan margin keuntungan perusahaan, mengurangi laba bersih, dan menurunkan *earning per share*.

8. Perubahan dalam kebijakan dividen

Jika perusahaan memutuskan untuk mengurangi atau menanggukkan dividen, hal ini bisa menandakan masalah dalam profitabilitas yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan menurunkan nilai saham serta *earning per share*.

## 2.1.5 Harga Saham

### 1. Pengertian Harga Saham

Kepemilikan aset perusahaan dibuktikan dengan saham (Mappadang, 2021, p. 31). Investor dapat menerima dividen atau pembagian lainnya tergantung pada berapa banyak saham yang mereka miliki di suatu perusahaan. Investor atau pemegang saham mempunyai peluang untuk mengajukan klaim atas kekayaan perusahaan jika terjadi likuidasi. Hak tersebut dapat digunakan oleh pemegang jaminan setelah mereka memenuhi kewajibannya. Penawaran dan permintaan memengaruhi harga saham. Harga penutupan sering kali merujuk pada harga di mana investor dapat membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Wahyuni et al., 2022, p. 11).

Karena harga saham mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan terhadap perkembangan perusahaan di masa mendatang, harga saham akan menjadi kriteria penting dalam menilai nilai dan prospek perusahaan dalam skenario ini. Akibatnya, investor atau pemegang saham akan berupaya meningkatkan nilai saham yang mereka miliki untuk menyelaraskan kekayaan mereka dengan pertumbuhan perusahaan.

### 2. Jenis-jenis saham

Berinvestasi saham sangat membutuhkan pengetahuan dan banyak belajar (Ermaini et al., 2021, p. 34). Gunanya untuk mempertajam analisis sehingga tidak salah perhitungan. Sebagai awal berinvestasi, berikut jenis-jenis saham yaitu:

#### A. Saham Preferen

Saham dengan nilai dividen tetap. Investor tertentu diberikan perlakuan istimewa dalam hal pengurangan hasil penjualan aset perusahaan ketika perusahaan mengalami kerugian.

#### B. Saham Biasa

Saham biasa merupakan surat berharga yang dapat digunakan untuk membuktikan kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan akan merugi, pemilik saham tersebut bersedia mengambil risiko menerima sebagian laba perusahaan. Perusahaan yang *go public* menjual sahamnya kepada publik untuk menarik modal dari investor. Ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melunasi utang, mengembangkan bisnis atau mengakuisisi perusahaan lain. Perusahaan pada umumnya menawarkan kesempatan kepada publik untuk mempertahankan saham yang wajar di perusahaan.



### 3. Alasan Investor Tertarik Bermain Saham

Para investor tertarik untuk bermain saham karena peluang keuntungan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan opsi investasi lainnya. Bermain di saham akan memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh potensi keuntungan dan manfaat jangka panjang (Mahendra, 2024, p. 18). Berikut beberapa alasan investor tertarik bermain di saham, yaitu:

#### A. Potensi keuntungan tinggi

Investasi saham memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Terlepas dari risikonya, kemungkinan harga saham akan naik seiring waktu dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan. Saham perusahaan yang berkembang pesat dan berada di bidang dengan banyak potensi pertumbuhan menarik investor yang mencari peluang keuntungan besar.

#### B. Melawan inflasi

Inflasi sebagai bentuk kenyataan ekonomi dan uang yang tidak menghasilkan keuntungan dapat kehilangan daya belinya seiring waktu. Investasi saham, jika dilakukan dengan bijaksana, dapat melawan dampak negatif inflasi dengan memberikan potensi pertumbuhan nilai investasi di atas laju inflasi, menjadikan saham sebagai alat perlindungan terhadap penurunan daya beli uang.

#### C. Memperoleh keuangan jangka panjang

Investasi saham untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti menyimpan dana pensiun atau mendidik anak. Dengan menanamkan modal di saham, investor pasti dapat memanfaatkan potensi tingkat pertumbuhan jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Selain itu, saham menawarkan fleksibilitas untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang sesuai dengan kebutuhan keuangan seseorang.

### 4. Manfaat Saham Bagi Pemegang Saham atau Investor

Salah satu keunggulan utama saham sebagai bentuk investasi jangka panjang maupun pendek (Ermaini et al., 2021, p. 37). Pemegang saham atau investor dapat memanfaatkan saham sebagai investasi jangka pendek, dengan harapan mendapatkan keuntungan dari adanya pengurangan harga jual dan beli. Pada jangka panjang, investor atau pemegang saham cenderung membeli dan menabung uang secara teratur untuk investasi saham. Dari situ, investor dapat memperoleh dua keuntungan:

- a) Keuntungan modal dengan adanya perbedaan harga antara waktu saham dibeli dan waktu saham dijual. Investor sering kali mendapat laba berdasarkan jumlah saham yang dibeli.
- b) Dividen sebagai salah satu keuntungan dari pembagian dividen tunai oleh emiten. Investor atau pemegang saham biasanya dapat memperoleh performa pendapatan yang baik dengan melakukan pembelian.
- c) Diversifikasi Portofolio sebagai salah satu investasi dalam saham memungkinkan investor untuk mendiversifikasi portofolio mereka. Dengan memiliki saham dari berbagai sektor dan perusahaan, investor dapat mengurangi risiko keseluruhan dan mengimbangi kerugian di satu area dengan keuntungan di area lain.

## 5. Berapa Banyak Investor Berinvestasi Di Saham

Jumlah pemodal yang berinvestasi di pasar saham terus meningkat dengan cepat setiap tahun. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia, pada bulan Agustus tahun 2023, jumlah partisipan di bursa saham telah mencapai melebihi 11,5 juta. Perkembangan yang signifikan ini didorong oleh kemudahan akses melalui platform digital yang sangat besar dan minat yang semakin meningkat di kalangan generasi muda, mahasiswa, dan pelajar (Putra, 2018, p. 23).

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

A. Fluktuasi harga saham di pasar modal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain permasalahan internal dan eksternal perusahaan (Wahyuni, 2022, p. 12). Berikut faktor-faktor yang dipengaruhi oleh harga saham:

### 1. Pengumuman Investasi

Pengumuman terkait investasi, seperti ekspansi pabrik atau penutupan usaha lain, merupakan indikasi penting bagi para investor mengenai arah strategi perusahaan ke depan. Ekspansi pabrik menunjukkan usaha perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan merespons permintaan pasar yang meningkat. Hal ini sering dianggap sebagai tindakan positif, yang bisa meningkatkan proyeksi keuntungan dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, penutupan usaha lain dapat ditafsirkan sebagai langkah untuk mengalihkan sumber daya perusahaan atau meminimalkan kerugian, yang dapat ditafsirkan dengan

berbagai cara oleh para investor. Dilihat sebagai langkah efisien, ini dapat meningkatkan harga saham, tetapi jika dianggap sebagai tanda masalah keuangan, harga saham dapat turun.

## 2. Pengumuman Laporan Keuangan Perusahaan

Menerbitkan laporan keuangan dan perkiraan pendapatan perusahaan, baik sebelum dan sesudah fiskal, sangatlah penting dalam dunia investasi, terutama ketika mengambil keputusan mengenai harga saham. Elemen-elemen tersebut dibahas dalam uraian berikut:

### A. Pengumuman laporan keuangan perusahaan

Secara umum, semua perusahaan diharuskan melaporkan hasil keuangannya secara triwulanan atau tahunan. Laporan Keuangan juga memeriksa perkiraan pendapatan untuk tahun fiskal dan seterusnya, termasuk:

#### 1. Peramalan laba sebelum dan setelah tahun fiskal

Peramalan laba sebelum dan setelah tahun fiskal (*forecasted earning*) adalah prakiraan kinerja keuangan yang disusun oleh perusahaan berdasarkan data internal dan ekspektasi terhadap kondisi pasar. Perusahaan sering kali memberikan panduan atau proyeksi mengenai laba di masa mendatang sebelum tahun fiskal berakhir, biasanya pada akhir kuartal ketiga atau menjelang akhir tahun fiskal. Hal ini penting bagi investor dan analis karena memberikan gambaran awal tentang seberapa baik perusahaan dapat memenuhi target kinerja mereka. Biasanya peramalan laba sebelum fiskal di perusahaan sering kali mengumumkan perkiraan laba untuk tahun berjalan sebelum tahun fiskal berakhir. Peramalan ini biasanya dilakukan pada akhir kuartal ketiga (sekitar bulan September atau Oktober), agar para investor dan analisis bisa mendapatkan gambaran lebih jelas tentang kinerja perusahaan hingga akhir tahun. Peramalan ini berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi apakah target yang ditetapkan perusahaan dapat tercapai atau tidak. Jika perkiraan laba lebih tinggi dari ekspektasi pasar, harga saham perusahaan biasanya akan naik karena investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik. Sedangkan peramalan laba

setelah tahun fiskal, perusahaan juga membuat peramalan untuk tahun berikutnya. Peramalan ini disusun dengan mempertimbangkan pencapaian di tahun fiskal yang baru saja berakhir, kondisi ekonomi, perubahan pasar, dan strategi yang akan diterapkan di masa mendatang. Perusahaan akan memberikan perkiraan pendapatan, laba bersih, dan metrik keuangan lain yang relevan, untuk memandu ekspektasi investor.

#### B. *Earning Per Share*

Umumnya, laba bersih suatu perusahaan untuk satu saham di pasar saham dinyatakan sebagai laba per saham. Ini adalah salah satu metrik terpenting yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Laba bersih merupakan jumlah total kas suatu bisnis, yang mencakup semua biaya dan ongkos dikurangi biaya operasional dan biaya operasional. Laba bersih, yaitu jumlah yang tersisa setelah seluruh utang dilunasi, merupakan ukuran utama profitabilitas suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan per saham meningkat seiring dengan statistik laba per saham, yang dipandang sebagai indikator kesehatan perusahaan. Harga saham sering kali naik ketika suatu bisnis melaporkan laba per saham yang melampaui ekspektasi pasar. Investor biasanya lebih yakin terhadap bisnis yang menunjukkan kapasitas untuk meningkatkan laba bersih, yang mendorong ekspansi bisnis.

### 3. Keluarnya pengumuman dari pemerintah mengenai perubahan suku bunga tahunan, nilai tukar, inflasi, dan regulasi ekonomi.

#### A. Suku Bunga

Jika suku bunga naik, perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang. Hal ini dapat menyebabkan keuntungan turun dan penjualan saham meningkat. Di sisi lain, penurunan suku bunga biasanya mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih rendah, mendorong investasi dan meningkatkan nilai keamanan.

#### B. Inflasi

Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan pendapatan perusahaan turun dan daya beli konsumen menurun. Jika investor khawatir tentang dampak inflasi, mereka mungkin menjual saham, yang dapat mengakibatkan

penurunan harga. Namun, perusahaan yang mampu menyalurkan biaya inflasi kepada konsumen mungkin tidak mengalami dampak negatif.

### C. Nilai Tukar Rupiah

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi perusahaan yang beroperasi secara internasional. Jika nilai tukar mata uang lokal melemah, produk ekspor menjadi lebih kompetitif, tetapi biaya impor meningkat. Perubahan ini dapat berdampak pada proyeksi pendapatan dan juga pada harga saham.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Definisi ini mencakup berbagai jenis studi, mulai dari penelitian empiris, tinjauan pustaka, hingga analisis teori yang ada. Fungsi dari penelitian terdahulu sangat penting, antara lain untuk memberikan dasar teoritis bagi penelitian baru, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, serta memberikan wawasan mengenai metodologi yang dapat diterapkan. Dengan mempelajari hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperkuat argumen dan desain penelitian. Oleh sebab itu, dengan adanya gambaran dari hasil penelitian terdahulu tidak hanya memberikan latar belakang tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pemahaman terhadap bidang penelitian.

Monika et al. (2024) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2024 dengan fokus di perusahaan batu bara di BEI dari tahun 2020 – 2021. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis pertama (H1) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan batu bara. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan batu bara di BEI.

Wardani et al. (2024) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2024 dengan fokus di perusahaan sektor pertambangan LQ45 terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis kedua (H2) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan sektor pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga



saham perusahaan sektor pertambangan LQ45 terdaftar di BEI.

Sukmawati et al. (2023) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2023 dengan fokus di perusahaan pertambangan terdaftar di BEI. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis pertama (H1) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan terdaftar di BEI.

Wijayanti et al. (2023) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2023 dengan fokus di perusahaan pertambangan terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis pertama (H1) dan Hipotesis ketiga (H3) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar rupiah mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan terdaftar di BEI.

Nugraha et al. (2022) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2022 dengan fokus di perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis kedua (H2) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

Merida (2022) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2022 dengan fokus di perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis ketiga (H3) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan.

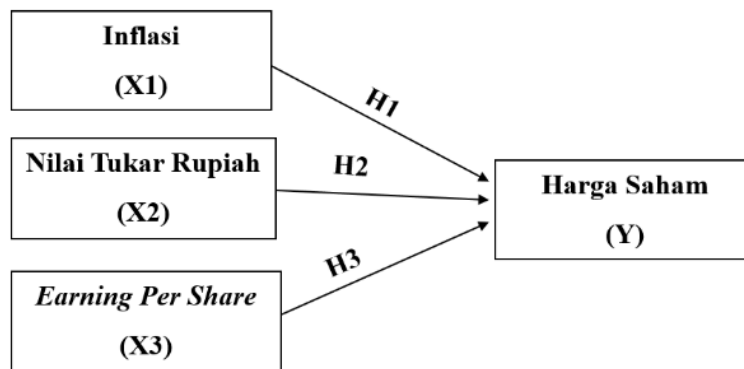
Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel *earning per share* mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

Fairuzie et al. (2022) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2022 dengan fokus di perusahaan sektor pertambangan di BEI ketika masa pandemi Covid-19. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis pertama (H1) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel *earning per share* mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI ketika masa pandemi Covid-19.

Pramesti et al. (2020) telah melakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan di tahun 2020 dengan fokus di perusahaan pertambangan di BEI. Dari hasil temuan tersebut, telah mengungkapkan bahwa terdapat hasil Hipotesis pertama (H1) dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan dalam harga saham di perusahaan pertambangan. Dalam konteks segi parsial yang menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah mampu juga memberikan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah gabungan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti dan teori yang sudah dideskripsikan (Sugiyono, 2024, p. 95). Faktor-faktor dalam penelitian ini yaitu Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), dan *Earning Per Share* (X3) yang dianggap mempengaruhi harga saham (Y), digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Daya beli atau konsumsi masyarakat dapat menurun akibat kenaikan inflasi yang pada akhirnya dapat berdampak pada pendapatan dunia usaha (Amalin et al., 2021). Meningkatnya inflasi berdampak langsung terhadap harga saham, terutama akibat menurunnya daya beli dan konsumsi masyarakat.

Inflasi, kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, biasanya dipicu oleh aktivitas perekonomian yang berkelanjutan. Tergantung pada tingkat inflasi itu sendiri, inflasi dapat mempunyai dampak positif dan negatif (Putri et al., 2024). Inflasi yang sangat begitu tinggi mampu mengakibatkan kerugian ekonomi yang lebih luas. Dalam hal ini, tentunya juga akan mengalami dampak terjadinya penurunan di harga saham dan memburuknya kinerja. Dari lain itu, tingkat inflasi yang terlalu rendah yang menghambat pertumbuhan ekonomi akibat lesunya fluktuasi harga dan aktivitas perekonomian. Namun inflasi tidak selalu berdampak buruk. Inflasi yang moderat, seringkali antara 2% dan 4% per tahun, diyakini sebagai metode terbaik untuk menjaga stabilitas perekonomian. Perekonomian diperkirakan akan berkembang secara moderat. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya yang bergerak di industri pertambangan. Inflasi dapat meningkatkan harga komoditas pertambangan seperti batu bara, emas dan mineral lainnya di sektor pertambangan. Saham komoditas menjadi peluang investasi yang menarik ketika inflasi meningkat, terutama sebagai alat lindung nilai terhadap inflasi, sehingga harga saham komoditas seringkali naik. Akibat kenaikan harga komoditas sebagai respons terhadap inflasi, perusahaan pertambangan memiliki peluang keuntungan yang lebih besar. Tentu saja,

inflasi, terutama di sektor pertambangan, dapat menyebabkan kenaikan harga saham, yang erat kaitannya dengan fluktuasi harga barang. Ada kemungkinan harga saham akan naik karena inflasi yang stabil dan terkendali berdampak positif pada kemajuan ekonomi dan keuangan perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham**

Harga satu mata uang nasional terhadap mata uang lainnya (Suriyanti et al., 2023). Perekonomian suatu negara, termasuk harga saham dan kinerja bisnis, dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Bisnis yang banyak mengekspor bisa mendapatkan keuntungan ketika nilai mata uangnya meningkat. Mengubah pendapatan ekspor mata uang asing menjadi mata uang dalam negeri meningkatkan profitabilitas. Secara teoritis, keadaan ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan meningkatkan harga saham. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang menguntungkan namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Dampak positif namun tidak signifikan ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar mungkin mempunyai manfaat operasional seperti pendapatan ekspor yang lebih tinggi dan beban utang mata uang lokal yang lebih rendah, namun dampaknya terhadap harga saham tidaklah cukup. Fluktuasi nilai tukar mungkin lebih sedikit mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan dibandingkan faktor lain seperti kinerja internal perusahaan, permintaan barang global atau masalah fundamental lainnya. Selain itu, nilai tukar yang kuat terbukti berdampak kecil terhadap harga saham perusahaan pertambangan, meskipun hal ini sering kali menunjukkan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor. Tampaknya fluktuasi nilai tukar bukan merupakan faktor yang signifikan bagi investor di industri ini. Akibatnya, hasil tersebut tidak menunjukkan signifikansi statistik, sehingga menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak mendominasi nilai pasar modal saham perusahaan pertambangan.

Nilai tukar rupiah terhadap nilai dollar (USD) dan mempresentasikan hubungan ekonomi antar Indonesia serta pasar Internasional (Ainur, 2024). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor, serta berpengaruh langsung pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Analisis nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menjadi komponen esensial dalam memahami dinamika pasar saham, terutama di sektor pertambangan yang bergantung internasional.

### **2.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham**

EPS merupakan angka keuangan penting yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per saham dari operasinya (Rosalia et al., 2024). Proporsi ini menjadi tolak ukur yang menilai keberhasilan perusahaan, terutama dalam hal efektivitas operasional dan daya saing pasar. Peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal biasanya menyebabkan peningkatan EPS. Oleh karena itu, investor lebih menyadari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin keuntungan yang terus meningkat. Peningkatan EPS dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan berjalan dengan sukses, memiliki prospek masa depan yang baik, dan dapat memberikan imbal hasil yang memuaskan bagi pemegang saham. Investor biasanya mengartikan peningkatan EPS sebagai cerminan keyakinan perusahaan terhadap profitabilitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, meski harganya relatif tinggi, saham perusahaan yang melaporkan kenaikan EPS kerap diminati.

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian sebagai pernyataan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori atau pengamatan awal, yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan fokus penelitian serta mengarahkan analisis data. Berikut ini tiga hipotesis dalam penelitian, yaitu:

#### **1. Pengaruh Inflasi (X1) Terhadap Harga Saham (Y)**

Meski inflasi terkadang dipandang sebagai cerminan kondisi perekonomian yang mempengaruhi daya beli masyarakat, namun jika dikendalikan dapat berdampak positif pada harga saham. Inflasi yang terkendali merupakan tanda ekspansi ekonomi yang stabil, dan harga barang dan jasa yang konsisten dapat meyakinkan investor dan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi dunia usaha. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga saham perusahaan menjadi lebih menarik di pasar modal (Irawan, 2024). Jika inflasi positif terhadap harga saham akan naik karena hal ini dipandang sebagai tanda kuatnya ekspansi ekonomi. Ketika inflasi tetap terkendali, perusahaan dapat mengatur biaya produksi dengan lebih baik dan daya beli masyarakat tetap konstan. Keduanya meningkatkan laba dan laba perusahaan. Minat investor meningkat karena perolehan keuntungan ini, yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.



Berdasarkan data yang ada, tingkat inflasi di Indonesia bervariasi dan terkadang mencapai tingkat yang cukup tinggi. Inflasi di Indonesia terkadang berada di bawah tingkat yang direncanakan, meskipun pemerintah berupaya mengendalikannya melalui kebijakan fiskal dan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi dapat bermanfaat jika dikelola dalam praktiknya, hal ini seringkali sulit dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, meskipun inflasi yang terkendali secara teori dapat meningkatkan harga saham, namun pada praktiknya, terdapat sejumlah faktor lain yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi dampak inflasi terhadap harga saham di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Monika, *et al.* (2024) Wardani, *et al.* (2024) Wijayanti, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis kedua dari penelitian ini, adalah:

H1: Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

## 2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X2) Terhadap Harga Saham (Y)

Daya saing suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, terutama jika perusahaan tersebut mengandalkan impor bahan baku atau memiliki utang mata uang asing di luar negeri. Pelaku usaha yang melakukan ekspor ingin memperoleh keuntungan ketika nilai tukar rupiah membaik karena pendapatan mata uang asingnya diharapkan menjadi lebih bernilai jika dikonversikan ke dalam rupiah. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan investor dan profitabilitas perusahaan. Keduanya dimaksudkan untuk menaikkan harga saham perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang mengandalkan impor atau memiliki utang dalam mata uang dolar AS memperkirakan biaya produksi akan lebih tinggi jika nilai tukar rupiah melemah. Hal ini dapat menyebabkan margin keuntungan lebih rendah dan jatuhnya harga saham. Pelemahan nilai tukar mempengaruhi daya beli dan kinerja perekonomian suatu negara, termasuk harga saham yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai tukar (Santosa, 2018, p. 49). Oleh karena itu, nilai tukar rupiah yang stabil atau menguat berdampak positif terhadap harga saham perusahaan yang bergerak di bidang ekspor. Nilai tukar rupiah berdampak positif terhadap harga saham dalam situasi ini. Artinya, penguatan nilai tukar dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wijayanti, *et al.* (2023) Nugraha, *et al.* (2022) Pramesti, *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga saham. Maka hipotesis ketiga dari penelitian ini, adalah:

H2: Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham

3. Pengaruh *Earning Per Share* (X3) Terhadap Harga Saham (Y)

Adanya kinerja yang sangat-sangat baik mampu menghasilkan keuntungan dari lembar per saham dibuktikan dengan keuntungan lembar per saham atau (EPS) yang tinggi sehingga investor cenderung akan memberikan respon positif terhadap peningkatan laba per saham, dikarenakan mereka sangat yakin hal tersebut dapat memberikan peluang pertumbuhan dan menguntungkan bagi perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sukmawati, *et al.* (2023) Fairuzie, *et al.* (2022) Merida (2022) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap Harga saham. Maka hipotesis ketiga dari penelitian ini, adalah:

H3: *Earning Per Share* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham